

Analisis Sistem Pencatatan Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT Perkebunan Nusantara I Regional 1

Angga¹⁾, Ratna Sari Dewi²⁾ Debbi Chyntia Ovami³⁾

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
email: rsdewilubis@umnaw.ac.id

Abstract

This research was conducted at PT. Perkebunan Nusantara I Regional I located at Jl. Lintas Sumatra Km. 21, Limau Manis, District. Tanjung Morawa, Deli Serdang Regency. PT. Perkebunan Nusantara I Regional I is a State-Owned Enterprise (BUMN) engaged in the plantation sector with palm oil, sugar cane, rubber and tea commodities. The purpose of this study was to determine how to record fixed assets at PT Perkebunan Nusantara I Regional I. The research method used is a qualitative descriptive method, namely comparing the actual conditions with theories that are relevant to the related problems. Data collection and other information were carried out by interview and documentation. Based on the research conducted, it can be concluded that the company combines the acquisition value of goods such as lightning protection towers and concrete pipes with the acquisition price of installation costs. The combination of acquisition prices has an impact on the calculation and presentation of more substantial depreciation and operating costs, so that the profit calculated in the income statement is reduced. This results in a significant accumulation of depreciation on the balance sheet, resulting in a lower estimated book value.

Keywords: Fixed Asset Accounting

1. PENDAHULUAN

Sebutan lain untuk aset tetap adalah *plant assets* atau *fixed assets*. Ikatan Akuntansi Indonesia (2024) menyatakan dalam PSAK No. 216 bahwa aset tetap adalah aset perusahaan yang dimiliki dan digunakan untuk keperluan administrasi, produksi, atau penyediaan jasa, atau yang disewakan kepada pihak ketiga. Diperkirakan bahwa aset tetap akan digunakan untuk beberapa periode. Ketika keuntungan finansial di masa mendatang dapat diperoleh dan nilainya dapat dinilai secara akurat, aset tetap dicatat. Ketika hak kepemilikan dan/atau kendali dialihkan, atau ketika aset tetap diterima, pengakuannya sangat dapat diandalkan.

Salah satu elemen terpenting dari laporan keuangan adalah aset tetap, yang juga relatif signifikan dibandingkan dengan aset lainnya. Perusahaan yang menginvestasikan modalnya dalam aset jangka panjang yang dapat mendukung operasi akuntansinya disebut sebagai aset tetap. Dalam hal operasi bisnis, aset tetap sangat penting menurut Alfitri Weny (2012).

Banyak perusahaan yang menggunakan perangkat lunak ERP (*Enterprise Resource Planning*) yang besar untuk mengintegrasikan subsistem yang ada menjadi satu aplikasi atau program. SAP (*System Application and Processing*) merupakan salah satu contoh perangkat lunak tersebut, yang menggabungkan sistem informasi akuntansi dan manajemen menjadi satu sistem yang mencakup seluruh bagian perusahaan. Manfaat dari sistem informasi yang terintegrasi secara penuh adalah dapat menangani proses bisnis perusahaan secara menyeluruh, strategi bisnis dapat diimplementasikan sesuai dengan operasional bisnis perusahaan, produktivitas dapat ditingkatkan, dan pengetahuan bisnis yang mendalam dapat diperoleh. Masalah yang mungkin timbul akibat perkembangan zaman adalah perusahaan memiliki sistem yang belum terintegrasi.

PT Perkebunan Nusantara I Regional 1 harus menggunakan teknologi informasi sebagai salah satu penunjang kinerja

karyawan dalam menjalankan proses dan aktivitas operasional yang sebelumnya manual menjadi otomatis karena ketatnya persaingan dalam menarik pelanggan baru dengan layanan cepat dan biaya rendah. *Enterprise Resource Planning-System Application and Processing* atau ERP-SAP merupakan salah satunya. ERP-SAP dianggap mampu menawarkan solusi bisnis yang memungkinkan organisasi menghasilkan informasi terkini secara real time. Salah satu dari delapan modul SAP yang tersedia untuk digunakan adalah PS (*Project System*) yang mengintegrasikan semua prosedur perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian bisnis proyek. Untuk menghasilkan laporan keuangan, modul FICO (*Financial and Controlling*) mengintegrasikan standar akuntansi dan konsolidasi. *Production Planning* (PP) merupakan modul yang mengelola prosedur manufaktur dan perencanaan perusahaan. Modul ini berisi data master, konfigurasi sistem yang menyeluruh, dan sejumlah solusi untuk proses manufaktur bisnis. MM (*Material Management*) merupakan modul SAP yang dirancang untuk membantu manajemen inventaris dan proses pembelian atau pengadaan. (Sales and Distribution) SD, modul ini membantu bisnis berjalan lebih efisien dalam hal pesanan pembeli.

Perusahaan adalah organisasi kontemporer yang terlibat dalam aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Baik itu bisnis manufaktur, perdagangan, atau jasa. Dalam akuntansi, operasi bisnis ini didukung oleh apa yang dikenal sebagai aset tetap. Aset tetap biasanya digunakan oleh semua bisnis, terlepas dari ukurannya, untuk menjalankan operasinya. Oleh karena itu, manajemen perlu menganggap serius aset tetap. Mengingat bahwa aset tetap perusahaan akan memengaruhi kinerjanya di masa mendatang, kuantitas dan kualitas investasi yang dilakukan pada aset tetap menjadi hal yang

penting. Ada beberapa cara untuk memperoleh aset tetap, seperti membelinya atau membuatnya sendiri. Namun, uang yang dibutuhkan untuk aset tetap dibutuhkan tidak hanya untuk pembelian awal tetapi juga untuk perbaikan, pemeliharaan, penambahan, penataan ulang, dan penggantian bagian tertentu, di antara biaya lainnya, agar keberlanjutan perusahaan dapat memperoleh manfaat dari penggunaannya. Situasi di mana data akuntansi dikumpulkan dan digunakan untuk menginformasikan keputusan manajemen akan tercapai jika sistem akuntansi diterapkan dengan memuaskan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini melibatkan penilaian subjektif terhadap sikap, pandangan, dan perilaku, Sistem akuntansi aset tetap berbasis ERP-SAP di PT Perkebunan Nusantara I Regional 1 menjadi objek penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan penulisan dalam penelitian ini adalah observasi dengan mengumpulkam data, dokumentasi dan wawancara langsung kepada narasumber yang ada di PT Perkebunan Nusantara I Regional 1.

Metode analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif melibatkan perbandingan data yang terkumpul dengan teori-teori yang relevan sebelum menarik kesimpulan dan rekomendasi. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, data dan informasi yang terkumpul akan digunakan untuk menggambarkan situasi atau fenomena dalam penelitian akhir ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut aturan akuntansi yang berlaku umum, definisi aset tetap berlaku sepanjang harga pembelian aset tersebut ditambah

dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memastikan aset tersebut dapat digunakan atau berada dalam kondisi yang layak untuk digunakan diakui sebagai nilai aset tetap. Aset tetap perusahaan merupakan aset yang memiliki nilai substansial, sehingga penyajiannya di neraca sangat penting.

Pembelian aset tetap secara tunai dilaporkan sebagai jumlah total yang dibelanjakan, yang mencakup semua biaya yang terkait dengan perolehan atau persiapan bangunan. Jika ada diskon tunai yang diterapkan pada pembelian, harga faktur aset tetap diturunkan. Karena laba berasal dari penjualan dan bukan pembelian, hal ini tidak dianggap sebagai laba.

Pemasangan tower anti petir dengan nomor aset 240000028987 dibeli dan dipasang untuk Kebun Sawit Hulu oleh PT. Perkebunan Nusantara I Regional I pada tanggal 31 April 2024. Pembelian dan pemasangan tersebut dibayar tunai dan memiliki nilai perolehan sebesar Rp 77.960.000. Biaya menara proteksi petir tersebut adalah Rp 35.000.000 per meter, sedangkan biaya pemasangan menara tersebut adalah Rp 15.592.000. Harga pembelian masing-masing aset tetap tersebut didistribusikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pasang} &= \frac{\text{Rp. 15.592.000}}{\text{Rp. 50.592.000}} \times \text{Rp.77.960.000} \\ &= \text{Rp. 24.026.572} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Tower} &= \frac{\text{Rp. 35.000.000}}{\text{Rp. 50.592.000}} \times \text{Rp.77.960.000} \\ &= \text{Rp. 53.933.428} \end{aligned}$$

Ayat jurnal yang buat atas pembelian aktiva tersebut adalah:

Nilai Pasang	Rp. 24.026.572
Nilai Tower	Rp. 53.933.428

Untuk Kebun Helvetia, PT. Perkebunan Nusantara I Regional I juga melakukan pembelian dan pemasangan pipa beton Rayon A ukuran 80x100x10 cm pada tanggal 30 Juni

2024 dengan nomor aset 140000007162. Nilai perolehan sebesar Rp 62.006.310 dan pembelian serta pemasangan tersebut dibayar secara tunai. Biaya perolehan pipa beton tersebut adalah Rp 45.200.000 per meter, sedangkan biaya pemasangannya adalah Rp 9.300.947. Beban perolehan masing-masing aset tetap dibagi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pasang} &= \frac{\text{Rp. 9.300.947}}{\text{Rp. 54.500.947}} \times \text{Rp.62.006.310} \\ &= \text{Rp. 10.581.786} \\ \text{Nilai Buis Beton} &= \frac{\text{Rp. 45.200.000}}{\text{Rp. 54.500.947}} \times \text{Rp.62.006.310} \\ &= \text{Rp. 51.424.524} \end{aligned}$$

Ayat jurnal yang dibuat atas pembelian aktiva tersebut adalah:

Nilai Pasang	Rp. 10.581.786	
Nilai Buis Beton	Rp. 51.424.524	
	Kas	Rp. 62.006.310

Perusahaan kemudian memasang kembali pipa beton berukuran 100x100x12 cm untuk perkebunan Helvetia di Rayon A, yang memiliki nomor aset 140000007163 pada tanggal 30 Juni 2024. Nilai perolehan sebesar Rp 57.045.030 dibayarkan secara tunai untuk pengadaan dan pemasangan pipa beton tersebut. Biaya perolehan pipa beton tersebut adalah Rp 28.500.000 per meter, sedangkan biaya pemasangannya adalah Rp 8.556.755. Harga pembelian masing-masing aset tetap didistribusikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pasang} &= \frac{\text{Rp. 8.556.755}}{\text{Rp. 37.056.755}} \times \text{Rp. 57.045.030} \\ &= \text{Rp. 13.172.236} \\ \text{Nilai Buis Beton} &= \frac{\text{Rp. 28.500.000}}{\text{Rp. 37.056.755}} \times \text{Rp. 57.045.030} \\ &= \text{Rp. 43.872.794} \end{aligned}$$

$$\text{Nilai perolehan} = \text{Rp. 77.960.000} : 60 \text{ bulan} = \text{Rp. 1.299.333}$$

Penyusutan dari 31 April 2024 sampai 30 maret 2025 adalah 12 bulan, jadi:

$$12 \text{ bulan} \times \text{Rp. 1.299.333} = \text{Rp. 15.592.000}$$

Biaya penyusutan tower	Rp. 15.592.000
Akumulasi penyusutan tower	Rp. 15.592.000

Ayat jurnal yang dibuat atas pembelian aktiva tersebut adalah:

Nilai Pasang	Rp. 13.172.236	
Nilai Buis Beton	Rp. 43.872.794	
	Kas	Rp. 57.045.030

Perusahaan juga memasang kembali pipa beton Rayon berukuran 60x100x8 cm untuk kebun Helvetia Rayon B, yang memiliki nomor aset 140000007164, pada tanggal 30 Juni 2024. Nilai perolehan pipa beton tersebut adalah Rp 33.633.990, dan dibayar secara tunai. Biaya pipa beton tersebut adalah Rp 15.300.000 per meter, dan biaya pemasangannya secara keseluruhan adalah Rp 5.045.099. Harga pembelian masing-masing aset tetap didistribusikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pasang} &= \frac{\text{Rp. 5.045.099} \times \text{Rp. 33.633.990}}{\text{Rp. 20.345.099}} \\ &= \text{Rp.8.340.426} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Buis Beton} &= \frac{\text{Rp. 15.300.000} \times \text{Rp. 33.633.990}}{\text{Rp. 20.345.099}} \\ &= \text{Rp. 25.293.564} \end{aligned}$$

Nilai Pasang	Rp. 8.340.426	
Nilai Buis Beton	Rp. 25.293.564	
	Kas	Rp. 33.633.990

Ayat jurnal yang dibuat atas pembelian aktiva tersebut adalah,

Dalam perhitungan penyusutan tahun 2024, PT. Perkebunan Nusantara I Regional I mengalami keterlambatan pencatatan penyusutan pada bulan berjalan. Misalnya, nomor aset 240000028987 yang berkaitan dengan pemasangan dan akuisisi pengadaan menara tower anti petir kebun Sawit Hulu yang diakuisisi pada tanggal 31 April 2024 dengan total nilai akuisisi sebesar Rp 77.960.000. Menara penangkal petir tersebut memiliki umur ekonomis lima tahun atau enam puluh bulan. PT. Perkebunan Nusantara

Regional I menggunakan teknik garis lurus untuk menentukan penyusutannya, maka perusahaan harus melakukan hal-hal berikut:

Kasus lain yang ditemui yaitu pada asset Buis Beton 80x100x10cm Rayon A Kebun Helvetia dengan nomor asset 140000007162 yang diperoleh tanggal 30 Juni 2024 dengan nilai perolehan Rp. 62.006.310. seharusnya perusahaan melakukan pencatatan penyusutan asset perbulan dari bulan juni 2024 sampai dengan Desember 2024 tetapi dikarenakan keterlambatan membukukan sehingga biaya di tumpukkan pada satu bulan berjalan sebesar Rp.6.200.631. Seharusnya perusahaan membukukan penyusutan asset perbulannya sebesar Rp.1.033.439. Seharusnya perusahaan menghitung penyusutan sebagai berikut:

$$\text{Nilai perolehan} = \text{Rp. 62.006.310} : 60 \text{ bulan} = \text{Rp. 1.033.439}$$

Penyusutan dari 30 Juni sampai 31 Maret 2025 adalah 9 bulan, jadi:

$$9 \text{ bulan} \times \text{Rp. 1.033.439} = \text{Rp. 9.300.947}$$

$$\text{Biaya penyusutan buis beton} \quad \text{Rp. 9.300.947}$$

$$\text{Akumulasi penyusutan buis beton} \quad \text{Rp. 9.300.947}$$

Pada nomor aset 140000007163 tentang Pengadaan dan Pemasangan Buis Beton 100x100x12cm Rayon A Kebun Helvetia juga di dapati adanya keterlambatan dalam pencatatan penyusutan asset, yang diperoleh pada tanggal 30 Juni 2024 dengan nilai perolehan Rp.57.045.030. Perusahaan membukukan penyusutan asset terhitung dari bulan Juni 2024 sampai dengan bulan Maret 2025. Nilai penyusutan buis beton dari bulan Juni hingga bulan Desember sebesar Rp.5.704.503 ditambahkan dengan pencatatan penyusutan asset dari bulan

Januari sampai dengan maret 2025 sebesar Rp.2.852.252 sehingga program SAP membaca total dari penyusutan tersebut sebesar Rp.8.556.755. Seharusnya perusahaan menghitung penyusutan sebagai berikut:

Nilai perolehan = Rp. 57.045.030 : 60 bulan = Rp. 950.751

Penyusutan dari 30 Juni sampai 31 Maret 2025 adalah 9 bulan, jadi:

9 bulan x Rp. 950.751 = Rp. 8.556.755

Biaya penyusutan buis beton	Rp. 8.556.755
Akumulasi penyusutan buis beton	Rp. 8.556.755

Pengadaan dan pemasangan pipa beton Rayon B ukuran 60x100x8 cm di Kebun Helvetia dengan nomor aset 140000007164 yang diperoleh pada tanggal 30 Juni 2024 dengan nilai perolehan sebesar Rp33.633.990 juga mengalami hal serupa.

Pencatatan aset perusahaan mengalami keterlambatan, seharusnya perusahaan mencatat penyusutan aset secara bulanan mulai Juni 2024 sampai dengan Desember 2024. Akibatnya, terjadi akumulasi biaya sebesar Rp3.363.399 pada bulan Desember. Perusahaan seharusnya mencatat penyusutan aset sebesar Rp560.567 setiap bulan. Seharusnya perusahaan menghitung penyusutan sebagai berikut:

Nilai perolehan = Rp. 33.633.990 : 60 bulan = Rp. 560.567

Penyusutan dari 30 Juni sampai 31 Maret 2025 adalah 9 bulan, jadi:

9 bulan x Rp. 560.567 = Rp. 5.045.099

Biaya penyusutan buis beton	Rp. 5.045.099
Akumulasi penyusutan buis beton	Rp. 5.045.099

4. KESIMPULAN

PT Perkebunan Nusantara I (PTPN I) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang perkebunan. Dengan nilai aset tetap yang relatif tinggi dan peran yang signifikan dalam operasional perusahaan, PTPN I berfokus

pada komoditas primer, yaitu teh, tebu, kelapa sawit, dan karet. Harga perolehan, yaitu harga faktur ditambah biaya-biaya tambahan yang dikeluarkan perusahaan sampai aset tetap tersebut dapat digunakan dalam operasional perusahaan, menjadi dasar pencatatan aset tetap di PT. Perkebunan Nusantara I Regional I. Namun, perusahaan menggabungkan harga pembelian beban pemasangan dengan harga pembelian dan pemasangan pipa beton dan menara penangkal petir. Campuran harga perolehan tersebut memengaruhi cara penghitungan dan penyajian biaya operasional dan penyusutan yang lebih besar, sehingga laba yang disajikan dalam laporan laba rugi menjadi lebih rendah. Akibatnya, neraca mengakumulasi penyusutan dalam jumlah yang cukup besar, sehingga menurunkan estimasi nilai buku. Untuk tujuan akuntansi, perusahaan harus memisahkan biaya perolehan beban pemasangan dari nilai barang karena, tidak seperti aset tetap seperti menara penangkal petir atau pipa beton, biaya perolehan beban pemasangan tidak disusutkan. Karena penggabungan aset permanen, seperti pipa beton dan menara penangkal petir, dengan beban pemasangan memengaruhi perhitungan nilai buku untuk periode berikutnya, perusahaan harus lebih berhati-hati dan akurat saat menghitung penyusutan. Untuk memastikan tidak ada keterlambatan dalam pencatatan penyusutan aset, yang dapat menyebabkan akumulasi biaya dalam satu bulan padahal penyusutan seharusnya dapat disusutkan secara berkala setiap bulan, maka penyusutan harus dicatat secara real time sesuai dengan tanggal perolehan nilai aset.

5. REFERENSI

Abdullah, J., Hasan, W., & Djarangkala, A. (2021). Penyusutan Aset Tetap Kendaraan Bermotor. Gorontalo

- Accounting Journal, 4(2), 197.
<https://doi.org/10.32662/gaj.v4i2.1786>
- Efa, P. W. (2019). Buku Sistem Akuntansi. In Nucl. Phys. (Vol. 13, Issue 1, pp. 104–116).
- Hartono, & Rahmi. (2018). Buku Pengantar Akuntansi.
- Kurniawati, putri. (2017). In Universitas Nusantara PGRI Kediri (Vol. 01).
- Lisnawaty, Wasiyanti, Eni, D. (2019). Sistem Informasi Akuntansi.pdf. In Sistem Informasi Akuntansi.
- Mararu, G. (2019). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Perusahaan Umum Badan Logistik Divisi Regional Provinsi Sulawesi Utara Dan Gorontalo. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3418–3427.
- Maulidina, R., Rizki, N. A., & Dewi, R. S. (2020). Perencanaan dan Implementasi SAP pada PT XYZ dengan Menggunakan Metode Accelerated SAP (ASAP). *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 7(1), 83.
<https://doi.org/10.30865/jurikom.v7i1.1856>
- Mulyadi. (2011). Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Salemba Empat.
- Nursafitri, R. E., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Pengamanan Aset Tetap Daerah. *Jurnal Maneksi*, 10(2), 177–185.
<https://doi.org/10.31959/jm.v10i2.793>
- Putra, indra mahardika. (2017). Pengantar Akuntansi (p. 216).
- Rusliyawati, R., Putri, T. M., & Darwis, D. (2021). Penerapan Metode Garis Lurus dalam Sistem Informasi Akuntansi Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap pada PO Puspa Jaya. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 1–13.
- <https://doi.org/10.33365/jimasia.v1i1.864>
- Safitri, Y., Qur'ani, B., Nurjannah, Nuraisyiah, Selvi, Purnamasari, F., & Prihartini, N. (2024). Akuntansi Keuangan: Pengelolaan Kas, Piutang, Persediaan, Dan Aktiva Tetap.
- Sarinah. (2018). Buku Pengantar (p. 195).
- Supriyatin, F., Yusuf, R., & Islami, M. R. R. (2021). Sistem Informasi Aktiva Tetap Dan Aktiva Tetap Tidak Eroperasi Pada Pt Pln (Persero) Distribusi Lampung Area Metro Berbasis Web. *Journal Computer Science and Informatic Systems : J-Cosys*, 1(1), 10–17.
<https://doi.org/10.53514/jc.v1i1.35>
- Davis, & Fred, D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, dan User Acceptance of Information Technology. Dalam *MIS Quarterly*. Dalam *MIS Quarterly*, 13(3), 318–340.
- Titi Sugiarti, SE. M.Ak (2023) Sistem Informasi Keuangan Sekolah Melalui Pendekatan Teknologi Acceptance Model (TAM), Indramayu : CV Adanu Abimata
- Seto, Idiwan., (2013), Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Jakarta : Mitra wacana Media
<https://www.soltius.co.id/id/blog/8-jenis-modul-dan-cara-menggunakan-sap>